

Materialisme dan Orientasi Dunia dalam Tafsir Sunda Kitabul Mubin Perspektif *Double Movement*

Suci Nurromadhon^{1*}, Siti Asmaul Karimah², Muhamad Erpian Maulana³, Dadan Rusmana⁴

¹ UIN Sunan Gunung Djati Bandung; suciromadhon05@gmail.com

² UIN Sunan Gunung Djati Bandung; asmas2262@gmail.com

³ UIN Sunan Gunung Djati Bandung; erpianaveiro@gmail.com

⁴ UIN Sunan Gunung Djati Bandung; dadan.rusmana@uinsgd.ac.id

* Correspondence

Abstract: This article analyzes the concept of materialism and worldly orientation in QS. Ali Imran: 14-15 as interpreted by K.H. Muhammad Romli in Tafsir Sunda Kitabul Mubin, employing Fazlur Rahman's *double movement* hermeneutics as the primary analytical framework. Using qualitative library research, the study applies Rahman's two-movement structure. The first movement reconstructs the socio-historical context of the revelation, identifying that QS. Ali Imran: 14-15 responded to the attitude of attachment to worldly goods among Arabs, Jews, and Christians in the early Islamic period, and extracting three universal moral ideals: recognition of human material nature (*fitrah*), the principle of value hierarchy placing divine pleasure (*ridha Allah*) above worldly goods, and the principle of moderation (*wasathiyah*) in life orientation. The second movement brings these moral ideals into dialogue with Romli's local Sundanese interpretation and contemporary phenomena of materialism. The findings demonstrate that Kitabul Mubin's four interpretive dimensions *fitrah*, balance, warning against excess, and spiritual solution constitute an organic local actualization of Rahman's universal moral ideals, expressed through Sundanese metaphors and vernacular language. Applied to the contemporary context, these ideals provide normative standards for responding to consumerism, hedonism, digital display culture, FOMO, and consumptive debt. This study contributes to the discourse on contextual Qur'anic interpretation in Indonesia by showing that local Nusantara tafsir traditions already embody the spirit of the *double movement*, warranting systematic reading through contemporary hermeneutical frameworks.

Keywords: *double movement; hermeneutics; Kitabul Mubin; materialism; QS. Ali Imran 14-15*

Abstrak: Artikel ini menganalisis konsep materialisme dan orientasi dunia dalam QS. Ali Imran: 14-15 sebagaimana ditafsirkan oleh K.H. Muhammad Romli dalam Tafsir Sunda Kitabul Mubin, dengan menggunakan teori *double movement* hermeneutika Fazlur Rahman sebagai kerangka analisis utama. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan kualitatif dengan struktur dua gerakan Rahman. Gerakan pertama merekonstruksi konteks sosio-historis pewahyuan dan mengidentifikasi bahwa QS. Ali Imran: 14-15 merespons sikap keterikatan pada harta dunia di kalangan orang Arab, Yahudi, dan Nasrani pada masa awal Islam, serta mengekstraksi tiga ideal moral universal: pengakuan atas fitrah material manusia, prinsip hierarki nilai yang menempatkan ridha Allah di atas kesenangan dunia, dan prinsip moderasi (*wasathiyah*) dalam orientasi hidup. Gerakan kedua mendialogkan ideal moral tersebut dengan penafsiran lokal Sunda Romli dan fenomena materialisme kontemporer. Temuan menunjukkan bahwa keempat dimensi penafsiran Kitabul Mubin fitrah, keseimbangan, peringatan atas berlebihan, dan solusi spiritual merupakan aktualisasi lokal yang organik dari ideal moral universal Rahman, yang diekspresikan melalui metafora dan bahasa vernakular Sunda. Diaktualisasikan ke konteks kontemporer, ideal moral ini memberikan standar normatif untuk merespons konsumerisme, hedonisme, budaya pamer digital, FOMO, dan utang konsumtif. Kajian ini berkontribusi pada wacana tafsir kontekstual Indonesia dengan menunjukkan bahwa tradisi tafsir lokal Nusantara telah menghidupi spirit *double movement*, sehingga layak dibaca secara sistematis melalui kerangka hermeneutika kontemporer.

Kata Kunci: *double movement; hermeneutika; Kitabul Mubin; materialisme; QS. Ali Imran 14-1*

PENDAHULUAN

Materialisme merupakan salah satu tantangan terdalam yang dihadapi umat manusia di era modern. Fenomena konsumerisme, hedonisme, dan budaya pamer di media sosial menjadi bukti nyata bagaimana manusia modern seringkali terjebak dalam pusaran cinta dunia (*hubb al-dunya*) yang berlebihan (Sakinah, 2024). Riset sosiologis menunjukkan bahwa di berbagai belahan dunia Muslim, kesalehan justru sering tampil melalui bentuk-bentuk material: konsumsi produk berlabel halal, busana religius bermerek, dan gaya hidup yang mengkombinasikan simbolisme agama dengan kemewahan (Fealy, 2008; Jones, 2010; Sandikci, 2018). Kondisi ini menunjukkan bahwa batas antara spiritualitas dan materialisme tidak selalu mudah ditarik, bahkan di dalam komunitas yang secara nominal religius.

Al-Qur'an telah lama berbicara tentang persoalan ini. QS. Ali Imran: 14 menyebut kecintaan manusia terhadap perempuan, anak-anak, harta yang bertumpuk (emas dan perak), kuda pilihan, binatang ternak, dan sawah ladang sebagai kesenangan hidup dunia yang bersifat sementara. Ayat 15 kemudian menawarkan sesuatu yang jauh lebih baik: surga dengan kenikmatan abadi dan ridha Allah bagi orang-orang yang bertakwa. Dua ayat ini secara bersamaan mengakui realitas kecenderungan material manusia dan menawarkan reorientasi nilai yang melampaui batas duniawi.

Kajian-kajian sebelumnya tentang QS. Ali Imran: 14-15 telah dilakukan dari berbagai sudut pandang. Khoiri & Azizah (2024) menyimpulkan bahwa dalam penafsiran ar-Razi, cinta dunia adalah sifat alamiah yang bisa mengantarkan pada kebaikan maupun keharaman tergantung cara menyikapinya. Fattah dan Ardila, (2024) mengkaji perspektif al-Tabari dan Rasyid Rida tentang hedonisme dalam ayat ini. Rosna (2022) menganalisis konsep al-tazyin menurut Buya Hamka. Pada tataran yang lebih luas, kajian tentang materialisme dan orientasi dunia dalam Islam bergerak antara dua kutub: literatur normatif yang menolak keterikatan material sebagai tujuan akhir, dan literatur sosial yang mendokumentasikan bagaimana kesalehan dan konsumsi saling berkelindan dalam masyarakat Muslim modern (Farqani, 2017; Hasan, 2014; Irsyadunnas, 2005).

Meskipun demikian, ada dua gap yang belum diisi. Pertama, kajian-kajian tersebut belum secara sistematis menghubungkan tafsir lokal Nusantara, khususnya tafsir Sunda, dengan isu materialisme melalui kerangka hermeneutika yang terstruktur (D. Rahmawati et al., 2025). Sebagian besar literatur tentang Kitabul Mubin masih berfokus pada aspek historis-bibliografis atau vernakularisasi bahasa Sunda (Nurmawati et al., 2023; Riyani,

2022; Rohmana, 2013, 2015, 2024), belum pada kandungan etis-normatifnya sebagai respons terhadap tantangan materialisme. Kedua, studi tentang QS. Ali Imran: 14–15 umumnya menempatkan ayat 14 dan 15 secara terpisah (ayat 14 tentang syahwat, ayat 15 tentang imbalan akhirat), padahal keduanya merupakan satu unit retorik yang saling melengkapi dalam membangun argumen tentang hierarki nilai (Qatanany, 2021).

Di sinilah teori *double movement* Fazlur Rahman menawarkan kerangka yang tepat (Hasninadia & Rifaldi, 2025). Sebagai salah satu tawaran metodologis paling berpengaruh dalam wacana hermeneutika Al-Qur'an di Indonesia (Munfarida, 2015; R. Rahmawati & Muhtolib, 2024; Syauqi, 2022), *double movement* mengharuskan dua gerakan: kembali ke konteks pewahyuan untuk menggali ideal moral universal, lalu membawa ideal moral itu ke konteks kontemporer untuk merespons persoalan baru (Irawan, 2020; Putra, 2024; Umair & Said, 2023). Kerangka ini memungkinkan pembacaan yang sekaligus historis (tidak ahistoris), kontekstual (tidak literal), dan etis (tidak relativis).

Penelitian ini merumuskan dua pertanyaan utama. Pertama: apa konteks sosio-historis QS. Ali Imran: 14-15 dan ideal moral universal apa yang dapat diekstraksi darinya melalui gerakan pertama *double movement*? Kedua: bagaimana ideal moral tersebut diaktualisasikan dalam penafsiran Kitabul Mubin dan relevansinya dengan gaya hidup materialistik kontemporer melalui gerakan kedua? Kebaruan penelitian ini terletak pada tiga hal: (1) penggunaan *double movement* sebagai lensa analitis eksplisit untuk membaca Kitabul Mubin, sebuah langkah yang belum dilakukan dalam literatur sebelumnya; (2) penempatan QS. Ali Imran: 14-15 sebagai satu unit retorik yang utuh; dan (3) jembatan antara wacana hermeneutika Rahman dan tradisi tafsir Sunda dalam konteks isu materialisme modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif-analitis. Sebagai penelitian konseptual-teoretis, data dikumpulkan dari sumber-sumber teks yang relevan dan dianalisis melalui kerangka hermeneutika *double movement* Fazlur Rahman (Amelia et al., 2025).

Sumber data primer mencakup: (1) teks QS. Ali Imran: 14–15 beserta berbagai tafsir dan komentar yang relevan; (2) Tafsir Sunda Kitabul Mubin karya K.H. Muhammad Romli sebagaimana dikutip dan dianalisis dalam studi-studi terdahulu (Abidin, 2022). dan (3) karya-karya Fazlur Rahman, terutama “Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition” (1982) yang memuat formulasi resmi *double movement*.

Sumber data sekunder mencakup jurnal-jurnal ilmiah, buku, dan karya akademis yang berkaitan dengan hermeneutika Rahman (Irawan, 2020; Munfarida, 2015; Nugroho et al., 2023; Putra, 2024; R. Rahmawati & Muhtolib, 2024; Syauqi, 2022; Ulya, 2013; Umair & Said, 2023), tafsir Sunda (Riyani, 2022; Rohmana, 2013, 2014, 2015, 2024; Saepudin et al., 2023), dan isu materialisme dalam Islam (Ali, 2014; Aydin, 2016; Biplob & Abdullah, 2021; Iltter et al., 2017; Masoom & Sarker, 2017; Olohunfunmi, 2015; Z. L. Putri, 2023).

Kriteria inklusi literatur mencakup: (a) publikasi yang membahas secara langsung teori *double movement* Rahman, tafsir Sunda Kitabul Mubin, atau QS. Ali Imran: 14–15; dan (b) studi empiris tentang hubungan religiositas dan materialisme yang relevan untuk kontekstualisasi. Periode publikasi diprioritaskan pada 2015–2026, dengan pengecualian untuk karya-karya fondasional Rahman (1980, 1982) dan karya-karya klasik yang tidak dapat digantikan.

Analisis dilakukan dalam dua tahap sesuai struktur *double movement*. Tahap pertama (gerakan pertama) berupa rekonstruksi konteks sosio-historis turunnya QS. Ali Imran: 14–15 menggunakan pendekatan historis-sosiologis, diikuti ekstraksi ideal moral universal yang terkandung ayat. Tahap kedua (gerakan kedua) berupa aktualisasi ideal moral tersebut ke dalam konteks kontemporer, dengan Kitabul Mubin sebagai jembatan lokal dan fenomena materialisme modern sebagai medan penerapannya. Sintesis kedua gerakan kemudian digunakan untuk mengevaluasi kontribusi Kitabul Mubin dalam wacana tafsir kontekstual Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori *Double Movement* Fazlur Rahman: Landasan Konseptual

Fazlur Rahman (1919–1988) adalah pemikir neo-modernis Pakistan yang mengembangkan karier intelektualnya di Universitas Chicago hingga wafat. Ia lahir dalam keluarga Hanafi yang cukup rasionalis, menempuh pendidikan di Oxford, dan kemudian terlibat langsung dalam upaya pembaruan hukum Islam di Pakistan sebelum akhirnya bermigrasi ke Amerika Serikat akibat tekanan dari ulama konservatif (R. Rahmawati & Muhtolib, 2024). Latar biografis ini penting karena *double movement* lahir bukan sekadar sebagai konstruksi akademis, melainkan sebagai respons terhadap krisis metodologis nyata yang Rahman rasakan dalam praktik ijtihad dan tafsir di dunia Islam kontemporer.

Kritik Rahman terhadap tafsir tradisional bertumpu pada dua sasaran utama. Pertama, atomisme: kecenderungan menafsirkan ayat secara terpecah-pecah tanpa mempertimbangkan kesatuan dan koherensi pesan Al-Qur'an secara keseluruhan. Menurutnya, Al-Qur'an memiliki pandangan dunia yang konkrit dan koheren, yang hanya dapat dipahami jika Al-Qur'an dibaca "as a whole" (Rahman, 1982, hlm. 2). Kedua, ahistorisme: kecenderungan membaca ketentuan-ketentuan legal Al-Qur'an sebagai formula abadi yang bebas dari konteks sejarah, tanpa menyadari bahwa formulasi tersebut merupakan respons spesifik terhadap situasi spesifik (Munfarida, 2015; Putra, 2024).

Dari kritik inilah *double movement* dirumuskan. Inti gerakan ini terletak pada perbedaan yang konsisten antara formulasi legal-spesifik yang lahir dari konteks sejarah tertentu dan ideal moral universal yang menjadi tujuan wahyu. Ulya (2013) menegaskan bahwa inti metode ini adalah peralihan dari legal-spesifik menuju ideal moral: hukum-hukum partikular dipahami sebagai jawaban atas keadaan tertentu, sedangkan yang harus dibawa ke masa kini adalah tujuan moral-sosial yang mendasarinya. Putra (2024) mengulang pola yang sama: keadilan, kesetaraan, dan etika sosial merupakan horizon yang lebih penting daripada pembekuan bentuk legal tertentu.

Gerakan pertama bergerak dari persoalan masa kini ke konteks turunnya wahyu. Rahman (1982, hlm. 5) merumuskannya sebagai upaya memahami "*the meaning of a given Qur'anic statement by studying the historical situation to which it was the answer.*" Dalam gerakan ini, penafsir perlu memahami situasi makro masyarakat Arab pada masa pewahyuan, membaca latar belakang spesifik turunnya ayat, lalu mengeksposisikan prinsip moral umum yang terkandung dalam respons Al-Qur'an terhadap situasi tersebut. Kerja pada gerakan pertama ini mirip dengan kerja seorang ahli sejarah atau sosiolog teks (Syarbini, 2019; Umair & Said, 2023).

Gerakan kedua bergerak dari prinsip umum yang telah digeneralisasi menuju konteks kontemporer. Rahman, (1982, hlm. 7) menyatakan: "*The second is to be from this general view to the specific that is to be formulated and realized now. That is, the general has to be embodied in the present concrete socio-historical context.*" Gerakan ini mengharuskan penafsir memahami realitas kontemporer secara mendalam, kemudian memformulasikan bagaimana ideal moral yang digali dari teks dapat dioperasikan dalam situasi baru. Kerja pada gerakan kedua ini mirip dengan kerja ilmuwan sosial dan etikawan (Syarbini, 2019).

Dalam literatur Indonesia, *double movement* umumnya dipahami sebagai usaha menghubungkan teks Al-Qur'an dengan realitas sosial yang berubah tanpa melepaskan

orientasi normatifnya (Irawan, 2020). Syauqi (2022) menyimpulkan bahwa *double movement* memberi dasar metodologis bagi teori-teori tafsir kontekstual yang lebih baru di Indonesia, termasuk *ma'nā cum maghzā* dan tafsir *maqāṣidī*. Rahmawati & Muhtolib (2024) menekankan bahwa pergeseran terpenting yang dibawa Rahman adalah perpindahan dari tafsir yang berpusat pada unit teks menuju tafsir yang berpusat pada makna moral dan tujuan sosial wahyu.

Kritik terhadap *double movement* juga perlu dicatat. Jamalabdulaziz (2007) menilai metode ini menjanjikan secara teoritis tetapi lebih sulit diterapkan dibanding kerangka usul fiqh yang lebih mapan, karena tidak menyediakan prosedur yang cukup ketat untuk mengendalikan subjektivitas penafsir. Nugroho et al. (2023) mengkritisi potensi besar subjektivitas yang dapat menggeser ketentuan yang dianggap pasti menjadi terbuka untuk relativisasi. Sifa' & Aziz (2018) menyoroti bahwa penerapan metode tidak selalu sempurna, terutama pada ayat-ayat yang tidak memiliki latar sosio-historis yang mudah direkonstruksi. Meskipun demikian, bahkan para pengkritik ini tetap mengakui bahwa *double movement* merupakan upaya serius untuk menjaga relevansi Al-Qur'an di tengah perubahan sosial (Nugroho et al., 2023).

Sebagaimana dicatat Rahmi & Wendry (2019) melalui kajian Tafsir al-Mishbah, penerimaan *double movement* di Indonesia sering bersifat parsial: metode ini diterima sebagai alat kontekstualisasi, tetapi tidak selalu diizinkan melampaui batas legal-formal yang dianggap pasti. Perdebatan dalam literatur Indonesia tidak terutama berkisar pada perlu tidaknya konteks diperhitungkan, melainkan pada seberapa jauh konteks boleh menggeser bunyi lahir teks. Ini adalah tegangan yang justru menjadikan *double movement* terus relevan: ia mengundang refleksi epistemologis yang berkelanjutan tentang relasi antara teks, sejarah, dan pembaca.

Dalam konteks penelitian ini, tegangan tersebut justru produktif. QS. Ali Imran: 14–15 bukan merupakan ayat hukum dalam pengertian fiqh yang ketat tidak ada ketentuan ibadah atau mu'amalah yang “pasti” secara formal di dalamnya. Ayat ini berbicara tentang orientasi nilai dan hierarki tujuan hidup, menjadikannya medan yang relatif aman bagi penerapan *double movement* tanpa menimbulkan kontroversi seputar perubahan hukum. Sekaligus, karena ayat ini menyentuh realitas psikologis dan sosial yang universal kecenderungan material manusia ia menjadi medan yang sangat subur bagi aktualisasi kontekstual yang perlu diperbarui setiap generasi.

Tabel 1. Struktur Operasional *Double Movement* Fazlur Rahman

Unsur	Penjelasan
Gerakan Pertama	Rekonstruksi konteks sosio-historis pewahyuan; pemahaman problem spesifik yang direspons ayat; ekstraksi ideal moral universal
Gerakan Kedua	Aktualisasi ideal moral ke konteks masa kini; perumusan respons etis terhadap persoalan baru berdasarkan prinsip yang digali
Pembedaan Kunci	Memilah ideal moral dari formulasi legal-spesifik; yang dibawa ke masa kini adalah tujuan moral, bukan bentuk hukum tertentu
Basis Pembacaan	Pendekatan historis, sosiologis, dan holistik terhadap Al-Qur'an sebagai satu kesatuan pesan
Tujuan	Tafsir kontekstual yang relevan secara sosial tanpa kehilangan orientasi etis Al-Qur'an

Sumber: Diolah dari Rahman (1982); Irawan (2020); Munfarida (2015); Ulya (2013).

Gerakan Pertama: Rekonstruksi Konteks Sosio-Historis QS. Ali Imran: 14-15

Konteks turunnya ayat dan situasi sosio-historis

Gerakan pertama *double movement* mengharuskan penafsir kembali ke konteks pewahyuan untuk memahami problem sosial-historis apa yang sedang direspons oleh ayat. Dalam metodologi Rahman, ini berarti memahami bukan sekadar asbab al-nuzul dalam arti sempit (satu peristiwa spesifik), melainkan situasi makro masyarakat Arab dan komunitas-komunitas yang berinteraksi dengan Nabi pada masa pewahyuan (Fatimah, 2015; Irawan, 2020).

Menurut riwayat yang dikutip oleh Fakhruddin ar-Razi dalam Mafatihul Ghaib, QS. Ali Imran: 14 berkaitan dengan kisah Alqamah, seorang bangsawan Arab Nasrani yang mengakui kebenaran Nabi Muhammad saw. tetapi menolak masuk Islam karena takut kehilangan harta dan kedudukan yang diberikan oleh Raja Romawi. Ada pula riwayat yang menyebutkan bahwa setelah Perang Badar, ketika Nabi mengajak kaum Yahudi untuk masuk Islam, mereka membanggakan kekuatan, harta, dan persenjataan mereka (Khoiri & Azizah, 2024). Allah kemudian menurunkan ayat ini untuk mengingatkan bahwa kesenangan material dunia adalah sementara dan tidak sepatutnya menjadi penghalang dari kebenaran.

Namun demikian, jika hanya membaca riwayat-riwayat tersebut secara literal, kita akan terjebak pada pandangan bahwa ayat ini hanya berbicara kepada orang-orang Yahudi atau Nasrani tertentu pada masa Nabi. Pendekatan *double movement* mendorong kita untuk melihat gambaran yang lebih besar: bahwa ayat ini merespons sebuah pola universal sikap manusia, yaitu kecenderungan untuk menjadikan harta, status, dan kesenangan material sebagai tolok ukur keberhasilan hidup dan bahkan sebagai penghalang dari pengakuan kebenaran moral dan spiritual.

Dalam kerangka analisis Surah Ali Imran secara keseluruhan, QS. Ali Imran 14–15 muncul setelah serangkaian ayat yang membahas perdebatan teologis antara komunitas Muslim awal dengan komunitas Ahli Kitab. Konteks makro ini penting: Al-Qur'an sedang menyapa komunitas-komunitas yang memiliki tradisi keagamaan dan intelektual yang mapan, namun yang seringkali menggunakan kekayaan dan status sosial sebagai argumen terhadap klaim Islam. Ayat 14–15, dalam konteks ini, berfungsi sebagai koreksi epistemologis: materi bukan standar kebenaran; ridha Allah adalah horizon yang lebih tinggi.

Analisis Hermeneutis Kata Kunci: Zuyyina, Hubb al-Syahawat, dan Matā'

Gerakan pertama mengharuskan pembacaan yang cermat terhadap kata-kata kunci dalam teks. Tiga kata paling strategis dalam QS. Ali Imran: 14 adalah *zuyyina* (dijadikan indah), *hubb al-syahawāt* (cinta kepada syahwat/kesenangan), dan *matā' al-ḥayāh al-dunyā* (kesenangan/perabot hidup dunia).

Zuyyina dalam bentuk pasif ini menimbulkan pertanyaan hermeneutis fundamental: siapa yang menjadikan indah? Kayaoglu (2026) mendokumentasikan bahwa para mufasssir terbagi dalam setidaknya tiga posisi: (1) Allah yang menjadi pelaku, dengan tujuan ujian dan motivasi hidup; (2) setan yang menjadi pelaku, dengan tujuan menyesatkan; dan (3) pembagian peran antara Allah (yang meletakkan kecenderungan sebagai fitrah) dan setan (yang mendistorsi kecenderungan itu menjadi keserakahan). Dalam kerangka *double movement*, pertanyaan ini bukan sekadar debat gramatikal; ia menentukan ideal moral yang dapat diekstraksi. Jika Allah adalah pelaku *zuyyina*, maka ideal moral yang muncul adalah pengelolaan fitrah yang diakui sah, bukan penghapusan total hasrat material.

Hubb al-syahawāt secara harfiah berarti kecintaan terhadap hal-hal yang diinginkan atau memberi kepuasan. Daftar enam objek yang disebutkan perempuan, anak-anak, harta bertumpuk, kuda pilihan, binatang ternak, dan sawah ladang bukanlah daftar acak. Dalam

konteks masyarakat Arab abad ke-7, keenam hal ini merepresentasikan seluruh spektrum kekayaan: relasi sosial-reproduktif (perempuan, anak-anak), kapital keuangan (emas, perak), kapital transportasi dan prestise (kuda), kapital produktif (ternak, sawah ladang). Dengan kata lain, ayat ini berbicara tentang seluruh sistem ekonomi dan status sosial masyarakat Arab pada masa itu.

Matā' al-ḥayāh al-dunyā adalah frasa penting yang kerap diterjemahkan sebagai “kesenangan hidup dunia.” Namun kata *matā'* lebih tepat dipahami sebagai “perabot” atau “sarana” hidup, sesuatu yang digunakan dan kemudian ditinggalkan, bukan sesuatu yang menjadi tujuan pada dirinya sendiri. Pemilihan kata ini oleh Al-Qur'an mengandung pesan hermeneutis yang dalam: dunia dan segala isinya bukan destination, melainkan instrument. Ideal moral yang terkandung dalam pilihan kata ini adalah fungsi mediasi: dunia ada untuk digunakan dalam perjalanan menuju tujuan yang lebih tinggi.

Relasi Retoris Ayat 14 dan 15: Antitesis dan Hierarki Nilai

Kajian balaghah atas pasangan ayat 14–15 menempatkan keduanya sebagai unit retoris yang tidak dapat dipisahkan. Qatanany (2021) menunjukkan bahwa ayat 15 berfungsi sebagai antitesis retoris terhadap ayat 14: jika ayat 14 memaparkan enam objek yang dicintai manusia, ayat 15 menghadirkan sesuatu yang jauh lebih baik. Pertanyaan retoris '*a-unabbi'ukum bi khayrin min dhālikum*' (“maukah aku beritakan kepadamu yang lebih baik dari semua itu?”) berfungsi sebagai kail yang menarik perhatian dan membangkitkan daya tarik kepada kebaikan yang lebih tinggi.

Relasi antara ayat 14 dan 15 bukan relasi penolakan total terhadap dunia, melainkan relasi penataan hierarki nilai. Dunia diakui ada dan bermakna; kesenangan material diakui nyata dan dirasakan; namun keduanya ditempatkan dalam skala yang lebih rendah dibanding apa yang Allah sediakan bagi orang-orang yang bertakwa. Dalam kerangka *double movement*, relasi hierarkis ini adalah ideal moral yang harus dibawa ke konteks baru: bukan anti-materialisme yang menafikan realitas material, melainkan re-prioritisasi yang menempatkan nilai-nilai spiritual di atas akumulasi material.

Pola perluasan dari ayat 15 ke ayat 16–17 juga relevan dalam gerakan pertama. Ulfah (2025) menunjukkan bahwa mufassir umumnya tidak berhenti pada ayat 15, melainkan melanjutkan ke gambaran ciri-ciri muttaqin di ayat 16–17: doa, sabar, jujur, taat, infak, dan istighfar. Ini menegaskan bahwa ayat 15 bukan sekadar janji imbalan akhirat, tetapi pintu

masuk menuju pembentukan karakter yang merespons tantangan materialisme secara aktif dan terstruktur.

Perluasan ini memiliki implikasi metodologis yang penting bagi gerakan pertama *double movement*. Rahman (1982) sendiri menekankan pentingnya membaca Al-Qur'an secara holistik, bukan atomistik: setiap ayat harus dipahami dalam relasi dengan ayat-ayat lain dalam surah, dan surah dalam relasi dengan keseluruhan pesan Al-Qur'an. Jika ayat 14–15 dibaca dalam isolasi, kita hanya mendapatkan gambaran tentang materialisme dan imbalan akhirat. Tetapi jika dibaca bersama ayat 16–17, gambaran yang muncul adalah lebih kaya: Al-Qur'an tidak hanya menawarkan alternatif material (surga sebagai pengganti dunia), tetapi juga menawarkan alternatif karakter (*muttaqin* sebagai tipe manusia yang telah melampaui dominasi kecenderungan material). Karakter *muttaqin* yang berdo'a, bersabar, berlaku jujur, taat, berinfak, dan beristighfar adalah perwujudan konkret dari ideal moral moderasi dan akuntabilitas yang diekstraksi dari gerakan pertama.

Ekstraksi Ideal Moral Universal

Melalui analisis sosio-historis dan hermeneutis di atas, setidaknya tiga ideal moral universal dapat diekstraksi dari QS. Ali Imran: 14–15 melalui gerakan pertama *double movement*:

Pertama, pengakuan atas fitrah material manusia. Al-Qur'an tidak mengutuk kecintaan terhadap dunia secara absolut. Dengan memakai kata *zuyyina* (dijadikan indah) dan menempatkan Allah sebagai pelaku yang paling kuat secara gramatikal, Al-Qur'an mengakui bahwa kecenderungan material adalah bagian dari rancangan penciptaan, bukan sesuatu yang asing atau murni negatif. Ideal moral yang diekstraksi: kecenderungan material adalah fitrah yang perlu dikelola, bukan dihapus.

Kedua, prinsip hierarki nilai. Dunia diakui sebagai realitas yang sah, tetapi nilainya ditempatkan di bawah surga dan terutama *ridha Allah* sebagai puncak hierarki. Kata *matā'* yang dipilih Al-Qur'an menegaskan posisi dunia sebagai sarana, bukan tujuan. Ideal moral yang diekstraksi: tujuan hidup manusia adalah *ridha Allah*, bukan akumulasi material; dunia adalah jembatan, bukan destinasi.

Ketiga, prinsip moderasi dan akuntabilitas. Dengan menghadirkan tawaran yang “lebih baik” ketimbang kesenangan dunia, Al-Qur'an secara implisit mengajak manusia untuk bersikap proporsional terhadap dunia dan bertanggung jawab atas orientasi hidupnya. Ideal

moral yang diekstraksi: manusia dipanggil untuk menikmati dunia secara moderat (wasathiyah) sambil mempertanggungjawabkan orientasi hidupnya kepada Allah.

Tabel 2. Ideal moral universal dari qs. Ali imran: 14–15 (gerakan pertama)

Ideal Moral	Dasar Teks	Implikasi Etis
Pengakuan fitrah material	Zuyyina sebagai tindakan ilahi yang mengakui kecenderungan alamiah	Materi bukan tabu; pengelolaannya yang dinilai
Hierarki nilai dunia-akhirat	Matā’ al-ḥayāh al-dunyā; tawaran khayrin min dhālikum	Dunia adalah sarana; ridha Allah adalah tujuan tertinggi
Moderasi dan akuntabilitas	Perbandingan dunia vs. surga; deskripsi muttaqin (ay. 16–17)	Konsumsi proporsional; pertanggungjawaban orientasi hidup

Sumber: Analisis penulis berdasarkan Qatanany (2021); Kayaoğlu (2026); Ulfa (2025).

Gerakan Kedua: Aktualisasi Ideal Moral dalam Kitabul Mubin dan Konteks Kontemporer

Profil tafsir kitabul mubin: modernisme dan vernakularisasi

Gerakan kedua mengharuskan penafsir membawa ideal moral yang telah diekstraksi ke dalam konteks kontemporer. Dalam penelitian ini, Tafsir Sunda Kitabul Mubin karya K.H. Muhammad Romli berfungsi sebagai jembatan historis yang menghubungkan ideal moral universal Al-Qur’an dengan realitas lokal masyarakat Sunda abad ke-20, sekaligus sebagai contoh bagaimana aktualisasi tersebut dapat mengambil bentuk yang berbeda-beda sesuai konteks budaya.

Tafsir al-Kitab al-Mubin disusun oleh K.H. Muhammad Romli bin H. Sulaiman (1889–1981), seorang ulama Sunda yang menempuh pendidikan di Mekah selama sebelas tahun. Setelah kembali ke tanah air, ia aktif dalam organisasi Syarikat Islam, mendirikan Pesantren Nurul Bayan di Garut, dan menghasilkan sejumlah karya berbahasa Sunda dalam bidang tafsir, fikih, dan hadis (Tajdeed ID, 2023). Karya ini mencakup keseluruhan 30 juz Al-Qur’an, menggunakan metode ijmalī (global) yang ringkas dan langsung menuju inti makna, serta mendapat pengesahan dari Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’an Departemen Agama RI pada tahun 1977 (Abidin, 2022).

Dalam peta tafsir Sunda abad ke-20 yang disusun Saepudin et al. (2023), tafsir-tafsir Sunda dapat dibagi ke dalam basis intelektual, pesantren, dan komunitas. Kitabul Mubin paling dekat dengan basis intelektual-reformis: berlokasi urban, ditulis dalam aksara Latin (bukan Pegon), berorientasi pada pembaca terdidik, dan memiliki sikap kritis terhadap

tradisionalisme. Rohmana (2015, 2024) menunjukkan bahwa karya ini berada di titik penting peralihan dari aksara Pegon ke Latin dan dari format pedagogis pesantren ke buku yang dapat dibaca mandiri oleh publik literat. Ciri-ciri ini menunjukkan bahwa Kitabul Mubin sendiri sudah merupakan aktualisasi: sebuah upaya membumikan Al-Qur'an kepada generasi Muslim Sunda yang mulai bersentuhan dengan modernitas.

Di samping modernisme, kekhasan Kitabul Mubin terletak pada vernakularisasi: pembumian Al-Qur'an ke dalam bahasa dan rasa Sunda melalui tiga penanda utama yang diidentifikasi Rohmana (2014), yaitu penggunaan undak-usuk basa (tingkat tutur), ungkapan tradisional Sunda, dan metafora alam kesundaan. Nurmawati et al. (2023) menegaskan bahwa ketiga penanda ini bukan sekadar ornamen, melainkan cara menyalurkan makna Al-Qur'an ke dalam struktur rasa bahasa lokal. Pilihan kata dalam tafsir Sunda tidak pernah netral, sebab perbedaan diksi maupun tingkat tutur membawa implikasi teologis, sosial, dan etis (Riyani, 2022).

Dalam kerangka *double movement*, modernisme dan vernakularisasi Kitabul Mubin dapat dibaca sebagai dua aspek dari satu gerakan aktualisasi yang sama: menyesuaikan penyampaian pesan Al-Qur'an dengan kapasitas, bahasa, dan horizon pengalaman pembaca kontemporer dalam hal ini, masyarakat Sunda abad ke-20 (Kuswandi et al., 2025). Ini adalah persis yang diminta gerakan kedua Rahman: perumusan dan perwujudan prinsip moral universal “in the present concrete socio-historical context” Rahman (1982, hlm. 7).

Penafsiran Romli atas QS. Ali Imran: 14–15 sebagai Aktualisasi Empat Dimensi

Ketika dibaca melalui kerangka *double movement*, penafsiran Romli atas QS. Ali Imran: 14–15 memperlihatkan empat dimensi yang secara keseluruhan merupakan aktualisasi organik dari tiga ideal moral yang diekstraksi dalam gerakan pertama.

Dimensi pertama: fitrah sebagai fondasi

Romli menafsirkan kata *zuyyina* dengan menegaskan Allah sebagai pelaku tazyin: “Allah anu ngajadikeun eta hal-hal teh endah pikeun manusa, supaya manusa boga motivasi pikeun hirup di dunya, tapi ulah nepi ka poho kana tujuan sabenerna, nyaeta ibadah ka Allah.” (Allah yang menjadikan hal-hal itu indah bagi manusia, agar manusia memiliki motivasi untuk hidup di dunia, tetapi jangan sampai lupa pada tujuan sebenarnya, yaitu ibadah kepada Allah). Posisi teologis ini secara tepat selaras dengan ideal moral pertama

yang diekstraksi dalam gerakan pertama: kecintaan material adalah bagian dari fitrah ilahi yang membutuhkan pengelolaan, bukan penghapusan.

Pentingnya dimensi ini terletak pada implikasi etisnya. Jika kecintaan material adalah fitrah ciptaan Allah, maka Islam tidak sedang mengajak manusia untuk menjadi makhluk tanpa hasrat atau kepentingan material. Yang dituntut bukan penghapusan hasrat, melainkan pengarahannya. Konsekuensinya: seseorang yang bekerja keras mencari nafkah, membangun bisnis, atau menabung untuk masa depan tidak sedang melakukan sesuatu yang tercela secara esensial asalkan semua itu dilakukan dengan cara yang diridhai Allah dan tidak menjadi tujuan akhir menggantikan Allah. Ini adalah distingsi etis yang sangat relevan dalam konteks materialisme modern.

Romli kemudian menjelaskan satu per satu keenam kesenangan yang disebutkan ayat, dan setiap penjelasan mempertahankan logika yang sama: setiap objek cinta diakui sah secara fitrah, namun diiringi peringatan tentang batasnya. Tentang perempuan: *“Awéwé téh hiasan dunya, tapi lamun teu ati-ati, bisa jadi musibah.”* Tentang anak: *“Anak teh titipan Allah. Lamun dididik bener, jadi investasi akhirat.”* Tentang harta: *“Harta téh kawas cai laut, beuki loba beuki ngagoda, tapi lamun teu bener ngagunakeunana, bakal ngalelepkeun nu boga.”* Tentang kendaraan, ternak, dan sawah ladang: kesemuanya diposisikan sebagai anugerah yang menjadi musibah ketika membuat pemiliknya lupa kepada Allah.

Dimensi kedua: keseimbangan (wasathiyah) sebagai jalan tengah

Romli tidak mengajarkan zuhud ekstrem yang menolak dunia sepenuhnya. Sebaliknya, ia mengajak untuk menggunakan dunia sebagai sarana mencapai kebahagiaan akhirat. Hal ini sejalan dengan kerangka konseptual Islam tentang materialisme yang lebih luas: konsep zuhd yang lebih dekat pada pelepasan keterikatan batin daripada penolakan atas manfaat dunia itu sendiri (Olohunfunmi, 2015); konsep wasatiyyah dalam etika konsumsi Islam yang menempatkan posisi ideal pada titik tengah antara pemborosan (israf) dan kekikiran (taqtir) (Biplob & Abdullah, 2021; Khan, 2020); dan konsep hayatan tayyibah (hidup yang baik) yang mengakui perlunya kecukupan material, namun menolak akumulasi tanpa batas (Ali, 2014).

Dalam penafsirannya atas enam kesenangan dunia, Romli konsisten menerapkan logika wasathiyah: setiap objek material dapat menjadi ibadah jika digunakan dengan niat yang benar dan dalam batas-batas yang diridhai. Harta dapat menjadi amal jariyah jika digunakan untuk menafkahi keluarga, sedekah, zakat, atau membangun fasilitas publik. Anak yang

dididik dengan benar akan menjadi amal jariyah bagi orang tua. Kendaraan dapat menjadi sarana dakwah dan silaturahmi. Sawah ladang dapat menjadi sumber nafkah yang halal dan berbagi dengan sesama.

Data empiris mendukung relevansi dimensi ini. Studi tentang hubungan religiositas dan materialisme umumnya menemukan korelasi negatif: semakin tinggi religiositas, semakin rendah orientasi materialistik (Masoom & Sarker, 2017). Studi pada pembaca Risale-i Nur menunjukkan bahwa nilai spiritual dan moral berkaitan dengan kesejahteraan subjektif yang lebih kuat dibanding orientasi materialistik (Aydin, 2016). Namun studi di Turki menemukan nuansa penting: tidak semua dimensi religiositas bekerja dengan cara yang sama; dimensi religiositas perilaku menekan materialisme, sementara dimensi spiritualitas dapat berkorelasi lebih kompleks (Ilter et al., 2017). Studi di Indonesia bahkan menunjukkan bahwa religiositas tidak selalu berhubungan signifikan dengan perilaku konsumsi berlebihan putri (C. S. Putri et al., 2023), mengindikasikan bahwa pesan normatif tafsir perlu terus diperkuat melalui internalisasi nilai yang aktif, bukan sekadar pengakuan formal.

Konsep wasathiyah dalam penafsiran Romli ini selaras pula dengan diskursus etika konsumsi Islam yang lebih luas. Biplob & Abdullah (2021) mendefinisikan wasatiyyah dalam konsumsi sebagai posisi etis yang menolak dua ekstrem: israf (pemborosan berlebihan) di satu sisi, dan taqtir (kekikiran yang melemahkan diri) di sisi lain. Posisi tengah ini bukan berarti sekadar rata-rata kuantitatif dari dua ekstrem, melainkan titik kualitas yang ditentukan oleh niat, cara, dan tujuan penggunaan harta. Dalam bahasa Romli yang lebih sederhana: “Ulah kakeueung, ulah kakeueum, pake dunya saperluna” jangan sampai habis, jangan disimpan berlebihan, gunakan dunia secukupnya. Formula ini, meski disampaikan dalam bahasa Sunda yang sederhana, mengandung ketepatan etis yang sejalan dengan rumusan wasatiyyah dalam literatur akademis kontemporer. Khan (2020) menambahkan dimensi niat: dalam Islam, keputusan konsumsi bukan hanya masalah berapa banyak yang digunakan, tetapi untuk apa, dengan cara apa, dan dengan niat apa semua dimensi ini hadir secara implisit dalam penafsiran Romli.

Dimensi ketiga: peringatan atas keberlebihan

Setelah mengakui fitrah dan mengajarkan keseimbangan, Romli tidak berhenti di sana. Ia memberikan peringatan yang tegas dan gamblang tentang konsekuensi cinta dunia yang berlebihan. Peringatan ini disampaikan melalui metafora-metafora yang kuat dan akrab bagi masyarakat Sunda.

Metafora paling berkesan adalah air laut: “*Jelema anu cinta dunya kaleuleuwihi, haténa jadi teu tenang, sok ngarasa kurang terus, teu pernah puas, kawas jalma anu nginum cai laut, beuki loba nginum beuki haneut.*” (Orang yang cinta dunia berlebihan, hatinya menjadi tidak tenang, selalu merasa kurang, tidak pernah puas, seperti orang yang minum air laut, semakin banyak minum semakin haus). Metafora ini secara intuitif dan akurat menggambarkan psikologi materialisme: paradoks di mana semakin banyak diperoleh, semakin besar keinginan. Ini adalah apa yang para psikolog kontemporer sebut sebagai “*hedonic treadmill*” atau adaptasi hedonistik manusia cepat terbiasa dengan pencapaian material dan selalu membutuhkan lebih untuk mempertahankan tingkat kepuasan yang sama.

Peringatan lain yang diberikan Romli terkait dengan hilangnya rasa syukur dan kisah Qarun dalam Al-Qur’an yang sombong dengan hartanya hingga akhirnya ditenggelamkan bumi. Referensi kisah Qarun ini bukan sekadar narasi moral; ia adalah contoh konkret tentang bagaimana cinta dunia yang tidak terkendali berujung pada kehancuran diri sendiri sebuah pola yang dapat diidentifikasi dalam berbagai bentuk di konteks modern, dari skandal korupsi hingga keruntuhan bisnis akibat ekspansi berlebihan.

Dimensi keempat: solusi spiritual melalui penafsiran ayat 15

Dimensi keempat dalam penafsiran Romli adalah tawaran solusi yang bersifat konstruktif, bukan sekadar pelarangan. Melalui penafsirannya atas ayat 15, Romli menghadirkan alternatif positif yang melampaui sekedar “tidak berlebihan.”

Romli memberikan penekanan khusus pada kata *ridhwanun minallah* (keridaan Allah) dalam ayat 15: “*Ridho Allah téh leuwih luhur batan sagala hal. Mun geus ridho, sagala nikmat karasa. Mun teu ridho, sagala harta teu aya gunana. Ku sabab kitu, urang kudu ngutamakeun nyiar ridho Allah batan nyiar dunya.*” (Keridaan Allah itu lebih tinggi dari segalanya. Jika sudah ridha, segala nikmat terasa. Jika tidak ridha, segala harta tidak berguna. Oleh karena itu, kita harus mengutamakan mencari ridha Allah daripada mencari dunia). Penekanan ini adalah aktualisasi tepat dari ideal moral kedua yang diekstraksi dalam gerakan pertama: primasi ridha Allah sebagai pusat makna hidup.

Solusi praktis yang ditawarkan Romli mencakup lima langkah: (1) niat yang benar setiap aktivitas duniawi diniatkan sebagai ibadah; (2) tidak berlebihan dengan prinsip “*ulah kakeueung, ulah kakeueum, pake dunya saperluna*”; (3) mengeluarkan hak Allah dari harta berupa zakat, infaq, sedekah, dan wakaf; (4) selalu mengingat kematian dan akhirat; dan (5) menjadikan Al-Qur’an sebagai “*tuduh jalan*” (petunjuk). Lima langkah ini membentuk

sebuah sistem spiritual yang komprehensif: dari niat batin, ke praktik konsumsi, ke redistribusi kekayaan, ke kesadaran akan kematian, ke orientasi pada wahyu.

Dalam kerangka *double movement*, kelima langkah ini adalah aktualisasi yang sangat cermat dari ideal moral yang diekstraksi dalam gerakan pertama. Langkah pertama (niat) merespons ideal moral pertama: dengan menempatkan niat ibadah sebagai fundasi setiap tindakan material, Romli mengoperasikan prinsip bahwa kecenderungan material adalah fitrah yang perlu diarahkan, bukan dihapus. Langkah kedua (moderasi konsumsi) merespons ideal moral ketiga: wasathiyah sebagai prinsip operasional dalam penggunaan harta. Langkah ketiga (zakat dan sedekah) merespons ideal moral kedua sekaligus ketiga: ia mengoperasikan prinsip bahwa harta adalah amanah dari Allah (ridha Allah sebagai tujuan), sekaligus mekanisme redistribusi yang mencegah akumulasi berlebihan. Langkah keempat (ingat kematian) merespons ideal moral kedua secara langsung: kematian adalah pengingat ontologis bahwa dunia bersifat sementara dan bukan destinasi akhir. Langkah kelima (Al-Qur'an sebagai petunjuk) merespons keseluruhan tiga ideal moral sekaligus: dengan menempatkan wahyu sebagai standar orientasi, Romli mengajak pembaca untuk terus-menerus memperbarui evaluasi mereka atas perilaku material berdasarkan prinsip-prinsip yang telah diartikulasikan dalam teks suci.

Yang menarik dari sistem lima langkah Romli ini adalah sifatnya yang bergerak dari dimensi paling batin (niat) ke dimensi paling lahir (Al-Qur'an sebagai petunjuk eksternal), kemudian kembali ke dalam (ingat kematian dan akhirat). Ini mencerminkan pemahaman Romli tentang agama sebagai sistem yang mengintegrasikan dimensi internal dan eksternal kehidupan manusia sebuah pemahaman yang dalam istilah Rahman (1982) dapat disebut sebagai perwujudan dari "*the Qur'anic weltanschauung*," pandangan dunia Al-Qur'an yang komprehensif tentang hubungan manusia dengan Allah, sesama, dan alam semesta. Dalam konteks isu materialisme, pandangan dunia ini bukan sekadar menolak kekayaan, melainkan menawarkan restrukturisasi makna: kekayaan bermakna bukan sebagai ukuran keberhasilan diri, melainkan sebagai amanah yang akan dipertanggungjawabkan dan sebagai sarana kontribusi bagi sesama.

Aktualisasi Lebih Lanjut: Ideal Moral dalam Konteks Materialisme Kontemporer

Gerakan kedua *double movement* tidak berhenti pada Kitabul Mubin sebagai produk abad ke-20. Sebagai kerangka metodologis yang dinamis, *double movement* mendorong aktualisasi yang berkelanjutan: ideal moral yang diekstraksi dari gerakan pertama harus

terus-menerus dipertemukan dengan konteks baru yang terus berubah. Konteks yang paling relevan saat ini adalah berbagai bentuk materialisme kontemporer yang mengambil rupa-rupa baru yang tidak hadir pada era Romli maupun era pewahyuan.

Konsumerisme digital dan budaya pamer

Konsumerisme yang didorong oleh algoritma media sosial, iklan digital bertarget, dan platform e-commerce adalah manifestasi kontemporer paling masif dari apa yang Al-Qur'an sebut sebagai keberlebihan dalam orientasi material. Di Indonesia, penetrasi e-commerce yang sangat tinggi, dikombinasikan dengan budaya konten lifestyle di TikTok dan Instagram, telah menciptakan ekosistem di mana konsumsi tidak lagi sekadar memenuhi kebutuhan, melainkan menjadi bahasa identitas dan ekspresi diri.

Dalam kerangka ideal moral yang diekstraksi dari gerakan pertama, konsumerisme digital ini dapat dievaluasi menggunakan prinsip wasathiyah: bukan larangan menggunakan platform digital atau berbelanja, melainkan pertanyaan tentang apakah konsumsi tersebut berada dalam batas proporsionalitas dan apakah ia mengabdikan diri kepada ridha Allah atau kepada citra diri di hadapan sesama manusia. Metafora air laut Romli sangat relevan di sini: semakin banyak konten konsumsi yang dikonsumsi, semakin besar hasrat untuk memiliki lebih; algoritma media sosial dirancang justru untuk mempertahankan siklus ini.

Budaya pamer (flexing) di media sosial menampilkan mobil mewah, tas bermerek, liburan mewah, atau properti adalah manifestasi kontemporer dari kesombongan (*kibr*) yang berulang kali diperingatkan dalam Al-Qur'an. Romli, melalui penafsirannya tentang kuda pilihan yang ia ibaratkan sebagai kendaraan mewah di era modern, sebenarnya telah mengantisipasi jenis fenomena ini: kendaraan mewah yang menjadikan seseorang sombong dan lupa kepada Allah. Ideal moral yang relevan: bukan larangan memiliki kendaraan bagus, melainkan larangan menjadikan kepemilikan itu sebagai sumber identitas dan keunggulan di hadapan sesama.

Fomo, utang konsumtif, dan kecemasan eksistensial

Fear of Missing Out (FOMO) kecemasan ketinggalan tren, gaya hidup, atau pengalaman yang viral adalah bentuk psikologis kontemporer dari apa yang Romli gambarkan sebagai "hakéna jadi teu tenang, sok ngarasa kurang terus, teu pernah puas." FOMO adalah paradoks materialisme modern: seseorang memiliki lebih dari cukup secara objektif, namun selalu merasa kurang secara subjektif karena terus membandingkan dirinya dengan standar

konsumsi yang ditampilkan orang lain di media sosial. Ideal moral wasathiyah yang diekstraksi dari gerakan pertama menawarkan antidot yang tepat: orientasi hidup yang berpusat pada ridha Allah, bukan pada persetujuan dan kekaguman manusia.

Utang konsumtif melalui pinjaman online (pinjol) dan kartu kredit untuk membiayai gaya hidup di luar kemampuan adalah manifestasi lain yang perlu direspons. Fenomena ini berkaitan langsung dengan prinsip perolehan harta yang halal yang ditekankan Romli: bukan sekadar larangan riba dalam pengertian teknis fiqih, melainkan kritik terhadap gaya hidup yang dibangun di atas hutang demi mempertahankan citra. Ideal moral akuntabilitas yang diekstraksi dari gerakan pertama memberikan kerangka etis: manusia akan dimintai pertanggungjawaban bukan hanya atas cara memperoleh harta, tetapi juga atas cara membelanjakannya.

Peran institusi dan pendidikan dalam aktualisasi

Kerangka *double movement* juga memiliki implikasi bagi pertanyaan tentang aktor dan institusi yang bertanggung jawab atas aktualisasi ideal moral Al-Qur'an. Dalam konteks isu materialisme, aktualisasi tidak dapat diserahkan sepenuhnya kepada individu masing-masing. Masyarakat Muslim kontemporer menghadapi tekanan struktural yang sangat kuat dari sistem ekonomi kapitalistik yang secara sistematis membentuk preferensi, aspirasi, dan perilaku konsumsi jauh melampaui kemampuan individu biasa untuk memproteksi diri hanya dengan niat dan pilihan pribadi yang benar.

Institusi-institusi pendidikan Islam, mulai dari pesantren hingga perguruan tinggi Islam dan lembaga kajian keagamaan, memiliki peran strategis dalam melakukan apa yang bisa disebut sebagai “institusionalisasi gerakan kedua”: secara sistematis mendidik generasi Muslim untuk memiliki kapasitas hermeneutik yang cukup untuk membaca teks-teks Al-Qur'an dan tafsirnya secara kontekstual, sekaligus memiliki literasi sosial yang cukup untuk mengidentifikasi dan mengkritisi bentuk-bentuk materialisme kontemporer. Kitabul Mubin dan tafsir-tafsir lokal Nusantara lainnya dapat menjadi bahan ajar yang kaya dalam proses ini bukan sebagai teks yang dibaca secara harfiah dan ahistoris, melainkan sebagai contoh bagaimana para ulama lokal telah merespons tantangan zamannya dengan mengaktualisasikan ideal moral Al-Qur'an secara kreatif dan kontekstual.

Implikasi bagi masyarakat muslim sunda kontemporer

Salah satu kekuatan spesifik Kitabul Mubin dalam konteks gerakan kedua adalah relevansi lokalnya. Romli berbicara kepada masyarakat Sunda yang agraris: sawah ladang, binatang ternak, kerbau dan sapi sebagai simbol status. Masyarakat Sunda kontemporer, terutama yang tinggal di kawasan urban seperti Bandung dan sekitarnya, menghadapi persoalan materialisme yang sudah jauh bergeser dari sawah ladang ke properti, kendaraan, dan konsumsi digital. Namun logika etis yang diajarkan Romli tetap relevan: berapapun dan apapun bentuk kekayaan yang dimiliki, yang menentukan apakah ia menjadi berkah atau musibah adalah orientasi hati dan cara penggunaannya.

Studi di Indonesia menunjukkan bahwa religiositas tidak selalu secara otomatis berkorelasi dengan perilaku konsumsi yang lebih moderat (C. S. Putri et al., 2023). Ini mengindikasikan bahwa ada kebutuhan nyata bagi lembaga-lembaga pendidikan Islam, pesantren, dan kajian keagamaan untuk memperkuat internalisasi nilai-nilai yang diajarkan tafsir seperti Kitabul Mubin secara lebih aktif dan kontekstual tidak sekadar mentransfer teks, tetapi mendialogkan teks dengan realitas kehidupan urban-digital yang dihadapi generasi muda Muslim Sunda saat ini.

Dalam kerangka *double movement*, tantangan ini memiliki nama yang presisi: ini adalah masalah gerakan kedua yang tidak selesai. Gerakan pertama ekstraksi ideal moral dari teks sudah dilakukan, sebagiannya oleh Romli dalam Kitabul Mubin dan sebagiannya oleh para mufassir dan cendekiawan yang mengkaji QS. Ali Imran: 14–15. Gerakan kedua aktualisasi ideal moral ke konteks baru adalah pekerjaan yang tidak pernah selesai dan harus terus diperbarui oleh setiap generasi. Jika generasi ulama abad ke-20 seperti Romli mengaktualisasikan ideal moral wasathiyah untuk merespons materialisme dalam bentuk kepemilikan sawah, ternak, dan emas, maka generasi ulama, cendekiawan, dan pendidik Muslim abad ke-21 perlu mengaktualisasikan ideal moral yang sama untuk merespons materialisme dalam bentuk algoritma media sosial, pinjaman online, dan budaya influencer.

Tugas aktualisasi ini tidak dapat diserahkan sepenuhnya kepada mekanisme pasar atau kepada negara; ia harus dilakukan secara sadar dan sistematis oleh komunitas penafsir yang memahami baik teks Al-Qur'an maupun realitas sosial kontemporer. Di sinilah urgensi metodologi tafsir kontekstual seperti *double movement* menjadi sangat jelas: bukan sebagai alat untuk merevisi ajaran Islam, tetapi sebagai jembatan yang memastikan bahwa ajaran Islam terus hadir secara relevan dalam setiap konteks sejarah yang baru.

Kontribusi Kitabul Mubin dalam Wacana Tafsir Kontekstual Indonesia

Jika ditempatkan dalam peta perkembangan tafsir kontekstual di Indonesia sebagaimana diuraikan Syauqi (2022) dan Rahmawati & Muhtolib (2024), Kitabul Mubin menduduki posisi yang menarik secara genealogis. Ia merupakan tafsir kontekstual berbasis kearifan lokal yang mendahului formalisasi teori hermeneutika kontekstual di Indonesia, namun secara substantif telah menjalankan logika yang kemudian diartikulasikan secara sistematis oleh Rahman dalam kerangka *double movement*.

Rahmawati & Muhtolib (2024) menekankan bahwa pergeseran terpenting yang dibawa Rahman adalah perpindahan dari tafsir yang berpusat pada unit teks menuju tafsir yang berpusat pada makna moral dan tujuan sosial wahyu. Dalam pengertian ini, Kitabul Mubin dengan penekanannya pada fitrah, keseimbangan, dan ridha Allah di atas kesenangan material dapat dibaca sebagai contoh lokal dari pergeseran yang sama, meskipun diekspresikan dalam bahasa Sunda dan konteks agraris Jawa Barat abad ke-20, bukan dalam bahasa teori akademis (Zazila et al., 2025).

Syauqi (2022) mencatat bahwa *double movement* Rahman memberi dasar bagi munculnya teori-teori tafsir kontekstual yang lebih baru di Indonesia, khususnya *ma'nā cum maghzā* dan tafsir *maqāsidī*. Pembacaan *double movement* terhadap Kitabul Mubin yang dilakukan dalam penelitian ini bergerak dalam arah sebaliknya yang tidak kalah penting: menunjukkan bahwa tradisi tafsir lokal Nusantara telah mendahului dan secara organik menghidupi spirit kontekstualisasi yang kemudian dirumuskan oleh Rahman. Ini berarti bahwa bukan hanya Rahman yang memberi kita alat untuk membaca tafsir lokal, tetapi tafsir lokal juga dapat memperkaya diskusi tentang bagaimana kontekstualisasi Al-Qur'an berlangsung dalam praktik, bukan hanya dalam teori.

Implikasi metodologis dari temuan ini penting bagi pengembangan kajian tafsir di Indonesia. Pertama, tafsir-tafsir lokal Nusantara menyimpan kekayaan hermeneutis yang belum sepenuhnya dieksplicitkan dalam bahasa teori kontemporer. Penggunaan kerangka *double movement* atau kerangka hermeneutika kontemporer lainnya untuk membaca tafsir-tafsir ini bukan sekadar latihan akademis, tetapi upaya menggali warisan intelektual yang selama ini tersimpan dalam keterbatasan bahasa dan distribusi. Kedua, kajian ini menunjukkan bahwa vernakularisasi bukan sekadar pilihan pedagogis, melainkan juga pilihan hermeneutis: ketika Romli memilih metafora air laut atau kerbau dan sawah ladang untuk menjelaskan bahaya materialisme, ia sedang melakukan kerja aktualisasi yang presisi secara kontekstual persis yang diharapkan gerakan kedua *double movement*.

Ketiga, dan mungkin paling penting secara prospektif, kajian ini membuka pertanyaan tentang siapa yang berwenang melakukan gerakan kedua dalam konteks Indonesia masa kini. Pada era Romli, ulama pesantren yang menguasai ilmu-ilmu Al-Qur'an dan dekat dengan realitas sosial masyarakat adalah aktor utama aktualisasi. Pada era digital saat ini, lanskap sosial-intelektual jauh lebih kompleks: ada ulama media, ada cendekiawan akademis, ada influencer Muslim, dan ada komunitas-komunitas kajian yang beroperasi di luar institusi formal. *Double movement* sebagai metodologi tidak menentukan siapa yang harus melakukan aktualisasi; ia hanya menentukan bagaimana aktualisasi yang bertanggung jawab seharusnya dilakukan yaitu dengan memahami teks secara historis dan konteks secara empiris, bukan sekadar mengutip ayat secara lepas untuk melegitimasi sikap yang telah dimiliki sebelumnya.

Dalam konteks tafsir Sunda secara lebih luas, Kitabul Mubin juga perlu ditempatkan dalam dialog dengan karya-karya tafsir Sunda lainnya. Rohmana (2015) mengidentifikasi beberapa tafsir Sunda penting abad ke-20 yang memiliki pendekatan dan orientasi berbeda-beda: ada yang lebih tradisionalis-pesantren, ada yang modernis-reformis, ada yang bercorak sufistik, dan ada yang berorientasi hukum. Perbandingan bagaimana tafsir-tafsir Sunda ini masing-masing merespons persoalan materialisme meski belum dapat dilakukan secara lengkap dalam penelitian ini akan memberikan gambaran yang lebih kaya tentang cara-cara lokal yang beragam dalam mengaktualisasikan ideal moral Al-Qur'an. Ini adalah agenda penelitian yang mendesak, mengingat tafsir-tafsir lokal Nusantara masih sangat kurang terwakili dalam literatur akademis berbahasa Indonesia maupun Inggris.

Tabel 3. *Double Movement* Pada Penafsiran Kitabul Mubin Dan Konteks Kontemporer

Ideal Moral (Gerakan 1)	Aktualisasi Kitabul Mubin (Gerakan 2a)	Aktualisasi Kontemporer (Gerakan 2b)
Pengakuan fitrah material	Allah pelaku zuyyina; setiap objek cinta diakui sah secara fitrah namun dengan batas	Konsumsi bukan tabu; yang dikritik adalah konsumsi sebagai identitas dan tujuan hidup
Hierarki nilai dan primasi ridha Allah	Ridha Allah lebih tinggi dari segalanya; dunia adalah <i>matā'</i> (sarana), bukan tujuan	Antidot terhadap FOMO dan budaya pamer; hidup berpusat pada makna, bukan citra

Moderasi dan akuntabilitas (wasathiyah)	Lima solusi praktis Romli: niat, moderasi, zakat, ingat mati, Al-Qur'an sebagai petunjuk	Standar etis untuk mengevaluasi konsumerisme digital, utang konsumtif, dan flexing
---	--	--

Sumber: Analisis penulis.

KESIMPULAN

Penelitian ini mendemonstrasikan bahwa kerangka *double movement* Fazlur Rahman menawarkan cara membaca yang produktif, sistematis, dan secara etis relevan terhadap tafsir Sunda Kitabul Mubin dalam konteks isu materialisme kontemporer.

Melalui gerakan pertama, rekonstruksi sosio-historis QS. Ali Imran: 14–15 mengungkapkan bahwa ayat ini merespons pola universal sikap manusia yang menjadikan kekayaan dan status sebagai tolok ukur kebenaran dan keunggulan. Dari rekonstruksi ini, tiga ideal moral universal berhasil diekstraksi: (1) pengakuan atas fitrah material manusia sebagai rancangan ilahi yang membutuhkan pengelolaan, bukan penghapusan; (2) prinsip hierarki nilai yang menempatkan ridha Allah di puncak di atas semua kesenangan duniawi, dengan dunia berposisi sebagai sarana (matā') bukan tujuan; dan (3) prinsip moderasi (wasathiyah) yang menuntut konsumsi proporsional dan akuntabilitas atas orientasi hidup.

Melalui gerakan kedua, keempat dimensi penafsiran Romli dalam Kitabul Mubinfitrh, keseimbangan, peringatan atas berlebihan, dan solusi spiritual terbukti merupakan aktualisasi lokal yang organik dari ketiga ideal moral universal tersebut. Penafsiran Romli dengan metafora dan diksi Sunda bukan sekadar terjemahan linguistik, melainkan inkarnasi etis yang tepat sasaran: mengakui realitas material pembaca, memperingatkan tentang bahayanya, dan menawarkan jalan keluar yang konstruktif. Aktualisasi lebih lanjut ke konteks modern menunjukkan bahwa ideal moral yang sama relevan untuk merespons konsumerisme digital, budaya pamer (flexing), FOMO, dan utang konsumtif berbagai manifestasi materialisme kontemporer yang mengambil rupa baru namun berkar pada pola yang sama dengan yang direspons Al-Qur'an empat belas abad lalu.

Kontribusi penelitian ini terletak pada tiga hal. Pertama, menunjukkan bahwa Kitabul Mubin, sebagai tafsir Sunda yang mendahului formalisasi hermeneutika kontekstual di Indonesia, telah secara organik menghidupi logika *double movement* sebuah temuan yang menegaskan bahwa tradisi tafsir lokal Nusantara bukan warisan yang perlu “dimodernkan,” melainkan warisan yang perlu dieksplisitkan dan dikembangkan. Kedua, mengeksplisitkan ideal moral universal dari QS. Ali Imran: 14–15 yang dapat menjadi fondasi normatif bagi

respons Islam terhadap materialisme modern. Ketiga, memperkaya metodologi tafsir kontekstual Indonesia dengan menunjukkan potensi sinergi antara kerangka hermeneutika Rahman dan kekayaan tradisi tafsir vernakular Nusantara.

Penelitian ini merekomendasikan beberapa arah kajian lanjutan. Pertama, pembacaan monografis langsung atas teks lengkap Kitabul Mubin bukan hanya rekonstruksi dari kajian-kajian sekunder menggunakan *double movement* sebagai kerangka analisis yang lebih komprehensif. Kedua, kajian resepsi dan aplikasi: bagaimana nilai-nilai yang diajarkan Kitabul Mubin benar-benar dihidupi atau diabaikan oleh pembaca Sunda kontemporer, khususnya generasi muda urban. Ketiga, kajian komparatif: membandingkan aktualisasi ideal moral QS. Ali Imran: 14–15 dalam berbagai tafsir lokal Nusantara Melayu, Jawa, Minangkabau untuk membangun peta yang lebih lengkap tentang bagaimana Al-Qur'an direspons secara lokal dalam menghadapi tantangan materialisme.

Keempat, kajian lintas disiplin yang menggabungkan hermeneutika Al-Qur'an dengan ilmu-ilmu sosial empiris: misalnya, studi tentang bagaimana paparan terhadap tafsir-tafsir lokal yang menekankan wasathiyah dan ridha Allah sebagai pusat orientasi hidup dapat memengaruhi perilaku konsumsi aktual masyarakat Muslim Sunda. Kajian semacam ini akan mengisi gap antara normatif dan empiris yang selama ini masih lebar dalam studi Islam Indonesia. Pada akhirnya, yang dibutuhkan bukan hanya metodologi hermeneutika yang canggih, tetapi juga komitmen institusional dan kolektif untuk terus-menerus mendialogkan teks Al-Qur'an dengan realitas kehidupan yang terus berubah persis semangat yang mendorong Fazlur Rahman merumuskan *double movement* dan yang mendorong K.H. Muhammad Romli menuliskan Kitabul Mubin dalam bahasa Sunda hampir satu abad lalu.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung atas dukungan akademis dalam penyelesaian penelitian ini.

Konflik kepentingan:

Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan.

Pernyataan ketersediaan data:

Tidak ada data baru yang diciptakan atau dianalisis dalam penelitian ini. Berbagi data tidak berlaku untuk artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, J. (2022). Telaah metode dan corak penafsiran Muhammad Ramli dalam Tafsir Al-Kitabul Mubin. *Irfani*, 1(2), 159–176.
- Ali, M. (2014). The Good-Wholesome Life (Hayatan Tayyibah) as an Islamic Lifestyle Standard. *ICR Journal*, 5(4). <https://doi.org/10.52282/icr.v5i4.377>
- Amelia, R., Nurdiani, W., Maulana, M. F., & Muhyi, A. A. (2025). Tafsir Mahmud Yunus dalam Kerangka Teori al-Farmawī: Analisis Metode, Sumber, dan Corak Sosial. *Mufasssir: Jurnal Ilmu Tafsir Dan Studi Al-Qur'an*, 1(1).
- Aydin, N. (2016). Materialism, Hedonism, Spirituality, and Subjective Well-Being: An Empirical Study of Risale-I Nur Readers. *Journal of the International Institute of Islamic Thought and Civilization*, 19. <https://doi.org/10.2139/SSRN.2779582>
- Biplob, H., & Abdullah, M. (2021). The Concept of Wasatiyyah in Consumption: An Analysis from Islamic Financial Jurisprudence. *ICR Journal*, 12(1). <https://doi.org/10.52282/icr.v12i1.810>
- Farqani, H. F. (2017). Consumption and Morality: Principles and Behavioral Framework in Islamic Economics. *Journal of King Abdulaziz University*, 30. <https://doi.org/10.4197/ISLEC.30-SI.6>
- Fatimah, H. (2015). Pendekatan Historis Sosiologis terhadap Ayat-Ayat Ahkam dalam Studi Al-Qur'an Perspektif Fazlur Rahman. *Jurnal Hermeneutik*, 9(1), 43–64.
- Fattah, M., & Ardila, S. (2024). Kehidupan Hedonisme Perspektif al-Tabari dan Sayyid Muhammad Rasyid Rida: Studi Komparatif Tafsir Surah Ali Imran Ayat 14. *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies*, 7(2), 419–433. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i2.958>
- Fealy, G. (2008). Consuming Islam: Commodified Religion and Aspirational Pietism in Contemporary Indonesia. In G. Fealy & S. White (Eds.), *Expressing Islam* (pp. 15–39). ISEAS. <https://doi.org/10.1355/9789812308528-006>
- Hasan, A. (2014). *Metodologi Penelitian Tafsir*. Gema Insani Press.
- Hasninadia, D., & Rifaldi, F. (2025). Analisis Metode dan Corak Penafsiran Kiai Shaleh Darat dalam Tafsir Faidh ar-Rahman melalui Hermeneutika Sosio-Historis Fazlur Rahman. *Mufasssir: Jurnal Ilmu Tafsir Dan Studi Al-Qur'an*, 1(1).
- Ilter, B., Bayraktaroglu, G., & Ipek, I. (2017). Impact of Islamic Religiosity on

- Materialistic Values in Turkey. *Journal of Islamic Marketing*, 8, 533–557.
<https://doi.org/10.1108/JIMA-12-2015-0092>
- Irawan, R. (2020). Metode Kontekstual Penafsiran Al-Qur'an Perspektif Fazlur Rahman. *Al-Dzikra*, 13(2), 171–194. <https://doi.org/10.24042/AL-DZIKRA.V13I2.4164>
- Irsyadunnas. (2005). Konsep Islam tentang Dunia dan Dinamika Kehidupan: Sebuah Kajian melalui Pendekatan Tafsir Al-Qur'an. *Jurnal Kajian Agama*, 1(1).
- Jamalabdulaziz. (2007). *Teori Gerak Ganda: Metode Baru Istinbat Hukum ala Fazlur Rahman*.
- Jones, C. (2010). Materializing Piety: Gendered Anxieties about Faithful Consumption in Contemporary Urban Indonesia. *American Ethnologist*, 37, 617–637.
<https://doi.org/10.1111/J.1548-1425.2010.01275.X>
- Kayaoğlu, T. (2026). Âl-i \.Imrân sûresinin 14. âyetindeki `züyyine' kavramı ba\uglam\ında fâilin Allah m\i yoksa \c seytan m\i oldu\u guna dair müfessirlerin görüşleri. *International Journal of Social Sciences*. <https://doi.org/10.52096/qsms.6.12.07>
- Khan, M. A. (2020). *Theory of Consumer Behavior: An Islamic Perspective*. Palgrave Macmillan.
- Khoiri, I., & Azizah, A. (2024). Hubb ad-Dunya dalam Penafsiran Q.S. Ali Imran Ayat 14 Perspektif Fakhruddin ar-Razi dalam Kitab Mafatihul Ghaib. *Jurnal Studi Keislaman*, 1(1).
- Kuswandi, Y., Syibromalisi, A. Z., & Muhyi, A. A. (2025). Tradisionalisme, Metodologi Penafsiran, dan Lokalitas Budaya Jawa dalam Tafsir al-Iklîl fî Ma'ânî al-Tanzîl: Analisis Epistemologi Tafsir Nusantara Abdul Mustaqim. *Mufasssir: Jurnal Ilmu Tafsir Dan Studi Al-Qur'an*, 1(1).
- Masoom, M. R., & Sarker, M. (2017). The Effect of Materialistic Value-Orientation on Religiosity in Bangladesh: An Empirical Investigation. *Religions*, 9, 6.
<https://doi.org/10.3390/REL9010006>
- Munfarida, E. (2015). Metodologi Penafsiran Al-Qur'an Menurut Fazlur Rahman. *Komunika*, 9(2), 243–257. <https://doi.org/10.24090/komunika.v9i2.852>
- Nugroho, K., Kiram, M. Z., & Andriawan, D. (2023). The Influence of Hermeneutics in Double movement Theory: Critical Analysis of Fazlur Rahman's Interpretation Methodology. *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies*, 2(3), 275–289.

<https://doi.org/10.23917/qist.v2i3.2531>

Nurmawati, R., Mualim, M., & Shofa, I. K. (2023). Vernakularisasi dalam Tafsir Basa Sunda. *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 22(2).

<https://doi.org/10.30631/tjd.v22i2.371>

Olohunfunmi, I. A. F. (2015). Exploratory Analysis of the Comprehensive Application of the Islamic Concept of Zuhd in the Contemporary World. *Journal of Education and Practice*, 6, 251–263.

Putra, F. O. (2024). Analisis Pemikiran Fazlur Rahman tentang Rekonstruksi Metode Tafsir Kontemporer. *PAPPASANG*, 6(2). <https://doi.org/10.46870/jiat.v6i2.1112>

Putri, C. S., Timur, Y. P., Auwalin, I., & Sulistya. (2023). Does Religiosity Responds to Excessive Consumption? Analysis of Indonesia Family Life Survey 5. *Indonesian Journal of Islamic Literature and Muslim Society*, 7(1).

<https://doi.org/10.22515/islimus.v7i1.5434>

Putri, Z. L. (2023). *Kontekstualisasi QS Al-Isrā (17): 31 Tentang Larangan Pembunuhan Anak Pendekatan Tafsir Kontekstual Abdullah Saeed*. UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri.

Qatanany, A. A. H. (2021). The Desires Verses in the Context of Surah al-Imran: A Rhetorical Study. *Journal of Maryam Qur'anic Studies*, 17(1), 125–145.

<https://doi.org/10.33102/JMQS.V17I1.279>

Rahman, F. (1980). *Major Themes of the Qur'an*. Bibliotheca Islamica.

Rahman, F. (1982). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. University of Chicago Press.

Rahmawati, D., Nurromadhon, S., & Muhyi, A. A. (2025). Telaah Metodologis Tafsir Nūr al-Ihsān Menurut Perspektif al-Dhahabī: Analisis Sumber Tafsir, Riwayat, dan Corak Penafsiran. *Mufasssir: Jurnal Ilmu Tafsir Dan Studi Al-Qur'an*, 1(1).

Rahmawati, R., & Muhtolib, M. (2024). Melacak Jejak Hermeneutika Fazlur Rahman dalam Wacana Teori Tafsir: Perspektif Historis dan Epistemologis. *Adh Dhiya: Journal of The Quran and Tafseer Studies*, 2(1).

<https://doi.org/10.53038/adhy.v2i1.297>

Rahmi, R., & Wendry, N. (2019). Double movements dalam Tafsir al-Mishbah. *Al-Bayan*, 4(2), 133–145. <https://doi.org/10.15575/AL-BAYAN.V4I2.7478>

Riyani, I. (2022). Preferred Word Choice: Variation of Translations in Sundanese Qur'anic

- Translation and Tafsir. *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 7(2).
<https://doi.org/10.15575/al-bayan.v7i2.25210>
- Rohmana, J. A. (2013). Ideologisasi Tafsir Lokal Berbahasa Sunda: Kepentingan Islam-Modernis dalam Tafsir Nurul-Bajan dan Ayat Suci Lenyepaneun. *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 2(1). <https://doi.org/10.1548/quhas.v2i1.1311>
- Rohmana, J. A. (2014). Memahami Al-Qur'an dengan Kearifan Lokal: Nuansa Budaya Sunda dalam Tafsir Al-Qur'an Berbahasa Sunda. *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 3(1). <https://doi.org/10.15408/QUHAS.V3I1.1164>
- Rohmana, J. A. (2015). Kajian Al-Qur'an di Tatar Sunda: Sebuah Penelusuran Awal. *Suhuf*, 6(2), 197–224. <https://doi.org/10.22548/SHF.V6I2.27>
- Rohmana, J. A. (2024). Qur'an Translation and Reformist Da'wa: Ideology, Literacy, and Modernity in West Java. *Journal of Qur'anic Studies*, 26(2).
<https://doi.org/10.3366/jqs.2024.0582>
- Rosna. (2022). *Konsep al-Tazyin dalam QS. Ali 'Imran/3:14: Studi terhadap Penafsiran Buya Hamka*.
- Saepudin, D., Raya, A. T., Kusmana, & Hasan, H. (2023). Basis Intelektual, Pesantren, dan Komunitas dalam Perkembangan Tafsir Sunda Abad ke-20. *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 8(1). <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v8i1.28150>
- Sakinah, G. (2024). Harta dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis: Antara Nilai Spiritual dan Materialisme Kontemporer. *Equality: Journal of Islamic Law*, 2(2), 28–39.
<https://doi.org/10.15575/ejil.v2i2.977>
- Sandıkçı, Ö. (2018). Religion and the Marketplace: Constructing the 'New' Muslim Consumer. *Religion*, 48(3), 453–473.
<https://doi.org/10.1080/0048721X.2018.1482612>
- Sifa', M. A., & Aziz, M. (2018). Telaah Kritis Pemikiran Hermeneutika 'Double movement' Fazlur Rahman (1919--1988). *Hermeneutik*, 8(1), 112–127.
<https://doi.org/10.36835/HJSK.V8I1.3314>
- Syarbini, I. (2019). Teori *Double movement* Fazlur Rahman: Sebuah Tawaran Metodologis dalam Hukum Islam. *Progresif: Media Publikasi Ilmiah*, 7(1).
<https://doi.org/10.61595/progresif.v7i1.354>
- Syauqi, M. L. (2022). Hermeneutika *Double movement* Fazlur Rahman dan

- Signifikansinya terhadap Penafsiran Kontekstual Al-Qur'an. *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat*, 18(2). <https://doi.org/10.24239/rsy.v18i2.977>
- Tajdeed ID. (2023). *Mengenal Tafsir Sunda Karya Mhd. Romli dan H. N. S. Midjaja*.
- Ulfah, E. (2025). Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an Surah Ali Imran Ayat 15--17: Analisis Kajian Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Misbah. *Darussalam*, 23(2). <https://doi.org/10.58791/drs.v23i02.574>
- Ulya, U. (2013). Hermeneutika *Double movement* Fazlur Rahman Menuju Penetapan Hukum Bervisi Etis. *Ulumuna*, 12, 111–127. <https://doi.org/10.18860/ua.v0i0.2385>
- Umair, M., & Said, H. A. (2023). Fazlur Rahman dan Teori *Double movement*: Definisi dan Aplikasi. *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(1), 71–81. <https://doi.org/10.58363/alfahmu.v2i1.26>
- Zazila, Z., Dewi, N. L. K., & Hisan, W. (2025). Analisis Metodologi Tafsir Perspektif Manna Khalil al-Qattan dalam Tafsir al-Ibriz Karya KH. Bisri Mustofa. *Mufasssir: Jurnal Ilmu Tafsir Dan Studi Al-Qur'an*, 1(1).



© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).